

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pendidikan Islam, guru atau ustadz menduduki posisi yang sangat penting, karena dengan adanya guru, tujuan, metode, kurikulum, dan sebagainya dapat diterapkan dan diwujudkan. Atas dasar pandangan tersebut, maka guru agama harus menjadi agen utama pendidikan Islam, yang memiliki tugas yang sangat mulia, sebagaimana sabda Rosululloh Saw berikut:

مَثَلُ الذِّينِ يُعَلِّمُ النَّاسَ الْخَيْرَ وَيُنْسِي نَفْسَهُ كَمَثَلِ
الْمِسْرَاجِ يُضِيئُ لِلنَّاسِ وَتَحْرِقُ نَفْسَهُ
(مرآة الطبران)

Artinya : " Perumpamaan orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia sedang ia melupakan dirinya, seperti lampu yang memberikan penerangan kepada manusia sedang ia membakar dirinya " (H.R. Thabrani)

Seorang pendidik harus seorang yang beragama dan mengamalkan ajaran agamanya. Di samping itu ia menjadi figur identifikasi dalam segala aspek kepribadiannya. Ia menjadi sumber norma dari segala norma agama yang dianutnya, ia menjauhkan diri dari segala sifat yang tercela dan menghiasi dirinya dengan segala sifat yang terpuji. Seorang pendidik harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang ia ajarkan. Ia harus juga mengetahui psikologi, terutama psikologi peserta didik dan psikologi pendidikan agar ia dapat

menempatkan diri dalam kehidupan peserta didik dan memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Dengan demikian guru, dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer, dan lain sebagainya. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Dalam proses pembelajaran guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kinerja guru.

Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa yang menurut Dunkin disebut *pupil formative experience* serta faktor sifat yang dimiliki siswa (*pupil properties*).

Sikap dan penampilan siswa di dalam kelas, juga merupakan aspek lain yang dapat memengaruhi proses pembelajaran. Adakalanya ditemukan siswa yang sangat aktif (*hyperkinetic*) dan ada pula siswa yang pendiam, tidak sedikit juga ditemukan siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Semua itu akan memengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Sebab, bagaimanapun

faktor siswa dan guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam interaksi pembelajaran.

Salah satu hal yang perlu dikaji adalah perihal kemampuan guru dalam berinovasi edukatif yang salah satunya adalah dalam pengelolaan kelas. Kemampuan guru dalam melakukan inovasi dalam pengelolaan kelas sangat mungkin membangkitkan motivasi belajar. Dalam hal ini penulis dapatkan beberapa fakta dan informasi ketika penulis melakukan pengamatan di SMP PGRI Wanaraja Garut adanya sejumlah permasalahan yang terjadi antara lain adanya sebagian yang memiliki motivasi belajar yang tergolong lemah, dengan sikap dan perilaku yang nampak adalah lemahnya semangat mengejar prestasi, kurangnya perhatian, sering tidak masuk sekolah, dan sebagainya.

Dari permasalahan yang muncul, penulis berasumsi bahwa lemahnya motivasi untuk berprestasi pada diri siswa ada hubungannya dengan upaya guru dalam kemampuan inovasi mengelola kelas. Atas dasar itu, penelitian ini mengambil judul; **Hubungan antara Upaya Guru dalam Inovasi Pengelolaan Kelas dengan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI (Penelitian di SMP PGRI Wanaraja Garut)**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana upaya guru dalam inovasi pengelolaan kelas di SMP PGRI Wanaraja Garut?
2. Bagaimana motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP PGRI Wanaraja Garut?
3. Bagaimana hubungan antara upaya guru dalam inovasi pengelolaan kelas dengan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP PGRI Wanaraja Garut?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam inovasi pengelolaan kelas di SMP PGRI Wanaraja Garut.
2. Untuk memperoleh gambaran mengenai motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP PGRI Wanaraja Garut.
3. Untuk menganalisis hubungan antara upaya guru dalam inovasi pengelolaan kelas dengan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP PGRI Wanaraja Garut

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini penulis mengharapkan adanya manfaat serta masukan yang positif meskipun dilaksanakan dengan kemampuan dan fasilitas terbatas.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.. Diharapkan kepada guru mata pelajaran PAI SMP PGRI Wanaraja Garut dapat memperbaiki proses pembelajaran melalui inovasi pengelolaan kelas sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi pada diri peserta didik dengan sasaran tingkat keberhasilan belajar semakin baik.
- 2.. Memberikan sumbangan teoretis dan praktis kepada siswa SMP PGRI Wanaraja Garut dalam upaya meningkatkan motivasi berprestasi melalui penerangan dari guru.
3. Bagi penulis khususnya dan peneliti yang akan datang, kiranya dapat meningkatkan khazanah pemahaman mengenai pengelolaan kelas yang baik serta perilaku belajar siswa.

E. Kerangka Pemikiran

Kinerja manajemen kelas yang efektif, antara lain tercermin dalam bentuk keberhasilan guru dalam mengkreasi lingkungan belajar secara positif (*creating positive learning environment*) dan memberdayakan siswa (*empowering students*) untuk memahami dan menjadi efektif dalam melibatkan diri pada proses pengelolaan kelas dan proses pembelajaran. Adalah realitas bahwa masalah serius yang terjadi di sekolah-sekolah saat ini, besar atau kecil, disebabkan oleh masalah-masalah manajemen, khususnya manajemen kelas yang belum mampu merespon tuntutan untuk menjadikan manusia secara selayaknya (*human being*) atau ingin menciptakan proses pembelajaran pada tingkat kinerja yang diinginkan. Sosok ideal ini memang tidak menjadi tanggung jawab guru

sepenuhnya, melainkan juga tanggung jawab kepala sekolah, *special educator*, pelatih, ahli psikologi bahkan peneliti.

Ringkasnya, esensi dan ekstensi manajemen kelas dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang kondusif tidak lagi didudukan pada posisi sekunder, melainkan menjadi pemeran utama. Pemikiran ini menuntut adanya cara dan metode baru bagi guru untuk mengelola kelasnya secara efektif dan inovatif. Hasil penelitian yang relatif kontemporer mengenai manajemen kelas merekomendasikan beberapa metode inovatif atau orientasi baru yang menjadi fokus kerja manajemen kelas. Beberapa diantaranya meliputi berikut ini.

1. Perhatian yang lebih besar pada aspek pendidikan multikultural dan isu-isu jender.
2. Pengembangan fokus kearah pencerahan kebutuhan siswa, gaya belajar, kultur pembelajaran, dan metode pengelolaan yang digunakan di kelas.
3. Pengembangan fokus ke arah keterlibatan siswa secara aktif dalam memahami dan mengambil tanggung jawab bagi lingkungan belajarnya dan untuk mendemonstrasikan perilaku positif.
4. Pengembangan studi kasus mengenai bagaimana menciptakan sosok manajemen kelas yang efektif atau bagaimana menimba pengalaman dari kinerja manajemen kelas yang baik yang pernah di tampilkan.
5. Perluasan rencana-rencana baru dalam kerangka membangun manajemen kelas yang efektif, serta penentuan strategi proses dan metode yang akurat untuk mengimplementasikannya
6. Gagasan-gagasan baru mengenai cara guru bekerja untuk memecahkan masalah-masalah kepriilakuhan khusus yang dialami siswa dalam keseluruhan mainstreams kehidupan untuk dimanipulasi menjadi potensi kondusif di dalam dan di lingkungan kelas (Danim Sudarwan; 2002 : 189-190).

Hampir seluruh hasil survey mengenai keefektifan guru (*teacher effectiveness*) melaporkan bahwa keterampilan manajemen kelas (*classroom management skills*) menduduki posisi primer dalam menentukan keberhasilan

proses pembelajaran (*teaching success*) yang diukur dari efektifitas proses belajar siswa atau peringkat yang di capainya. Dengan demikian, keterampilan manajemen kelas sangat krusial dan fundamental dalam mendukung proses pembelajaran. Guru-guru yang rendah keterampilannya dalam bidang manajemen kelas, barangkali tidak dapat menyelesaikan banyak hal yang menjadi tugas pokoknya. Pendapat ini dikemukakan oleh Brophy dan Evertson dalam *learning from teaching*, tahun 1976. Menurut Julie Sanford dkk, konsep manajemen kelas lebih luas dari pada sebatas menciptakan iklim untuk menegakkan disiplin siswa. Konsep manajemen kelas mencakup segala hal, yaitu guru harus merangsang keterlibatan dan kerjasama siswa di dalam keseluruhan aktifitas kelas dan menata lingkungan kerja menjadi produktif bagi proses pendidikan dan pembelajaran.

Hasil penelitian yang lebih kontemporer mengenai urgensi dan esensi manajemen dipublikasikan oleh Good dan Brophy pada tahun 1994 dalam karya tulis mereka yang berjudul *looking in classroom*. Menurut dua pakar ini, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru yang mendekati manajemen kelas sebagai proses pemapanan dan pemeliharaan (*establishing and maintaining*) lingkungan belajar efektif cenderung lebih sukses daripada guru-guru yang memosisikan atau memerankan diri sebagai figur otoritas atau penegak disiplin (*authority figures or disciplinarians*) belaka. Kinerja manajemen kelas yang efektif memungkinkan lahirnya roda penggerak bagi penciptaan pemahaman diri, evaluasi diri, dan internalisasi kontrol diri pada kalangan siswa (Danim Sudarwan; 2002: 190-191).

Keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasi belajar yang dimilikinya. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya pun akan tinggi pula; sebaliknya siswa yang motivasi belajarnya rendah, akan rendah pula prestasi belajarnya. Motivasi merupakan penggerak atau pendorong untuk melakukan tindakan tertentu. Tinggi rendahnya motivasi dapat menentukan tinggi rendahnya usaha atau semangat seseorang untuk beraktivitas; dan tentu saja tinggi rendahnya semangat akan menentukan hasil yang diperoleh (Sanjaya, Wina, 2008; 249)

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.

Berikut beberapa hal yang dapat menimbulkan motif ekstrinsik, antara lain :

- (a) Pendidik memerlukan anak didiknya, sebagai manusia yang berpribadi, menghargai pendapatnya, pikirannya, persamaannya, maupun keyakinanya;
- (b) Pendidik menggunakan berbagai metode dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya;
- (c) Pendidik senantiasa memberikan bimbingan dan juga pengarahan kepada anak didiknya dan membantu, apabila mengalami kesulitan baik yang bersifat pribadi maupun akademis;

- (d) Pendidik harus mempunyai pengetahuan yang luas dan penguasaan bidang studi atau materi yang diajarkan kepada peserta didiknya;
- (e) Pendidik harus mempunyai rasa cinta dan sifat pengabdian kepada profesinya sebagai pendidik.

Semua ciri tersebut harus dimiliki oleh pendidik dalam upaya memerikan motivasi kepada peserta didiknya dan mengabdikan pada profesinya sebagai pendidik (Hamzah, 2007:4).

Motivasi intrinsik berisi: (1) penyesuaian tugas dengan minat, (2) perencanaan yang penuh variasi, (3) umpan balik atas respon siswa, (4) kesempatan respons peserta didik yang aktif, dan (5) kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya. Sedangkan motivasi ekstrinsik berisi : (1) penyesuaian tugas dengan minat, (2) perencanaan yang penuh variasi, (3) respon siswa, (4) kesempatan peserta didik yang aktif, (5) kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya, dan (6) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Dalam hal ini, motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kebutuhan yang akan dipenuhi, menentukan arah tujuan yang hendak dicapai, dan menentukan perbuatan yang harus dilakukan. Atau dapat pula disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, (2) adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, (3) adanya harapan dan cita-cita,

(4) penghargaan dan penghormatan atas diri, (5) adanya lingkungan yang baik, dan (6) adanya kegiatan yang menarik (Hamzah, 2007:9-10).

Dari uraian sebagaimana termaktub di atas, maka hubungan kedua variabel penelitian ini dapat penulis tuangkan dalam skema berikut ini :

DIAGRAM 1
KORELASI VARIABEL PENELITIAN



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data (Sugiyono, 2008: 96)

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat korelasi yang positif antara upaya guru dalam inovasi pengelolaan kelas dengan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI.

H_1 = Terdapat korelasi yang positif antara upaya guru dalam inovasi pengelolaan kelas dengan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI.

Untuk menentukan keputusan diterima atau ditolaknya hipotesis ditentukan melalui perhitungan Uji T dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat perbedaan tentang besarnya pengaruh di antara dua variabel.
2. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya besarnya pengaruh di antara dua variabel adalah sama.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Menentukan Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian sosial, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dimana penulis selaku peneliti melakukan penelitian langsung terjun ke lokasi penelitian untuk mengamati segala peristiwa dan permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian. Karena permasalahan yang diteliti menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang dengan perkataan lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memutuskan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagai mana adanya saat penelitian dilaksanakan. Mengingat sifatnya yang demikian, maka penelitian deskriptif dalam pendidikan lebih berfungsi untuk memecahkan masalah praktis pendidikan, sedikit sekali berfungsi untuk memecahkan masalah praktis pendidikan, sedikit sekali fungsinya untuk pengembangan ilmu. (Sujana; 2006: 65)

2. Menentukan Teknik Penelitian

a. Teknik Observasi

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang dengan

perkataan lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memutuskan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagai mana adanya saat penelitian dilaksanakan. Mengingat sifatnya yang demikian, maka penelitian deskriptif dalam pendidikan lebih berfungsi untuk memecahkan masalah praktis pendidikan, sedikit sekali berfungsi untuk memecahkan masalah praktis pendidikan, sedikit sekali fungsinya untuk pengembangan ilmu. (Sujana; 2002: 65)

Penelitian ini menggunakan bentuk observasi langsung, dengan objek yang diobservasi meliputi keadaan lokasi penelitian, keadaan guru dan siswa SMP PGRI Wanaraja Garut, kegiatan pembelajaran, program aktivitas pengelolaan kelas, kualitas pembelajaran, keadaan siswa, dan sebagainya. Dalam melakukan observasi sebelumnya dibuat pedoman observasi secara tertulis. Jenis data yang diharapkan dari hasil observasi ini mengenai keadaan yang sebenarnya perihal upaya guru dalam melakukan inovasi pengelolaan kelas dan keadaan siswa secara kualitatif.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri

sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2007:194).

Untuk melengkapi data dan informasi yang bersifat kualitatif sebagai pelengkap, penulis melakukan wawancara baik dengan bentuk terpimpin maupun spontanitas (bebas) kepada informan dan key person yakni kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, staf pengajar, siswa sebagai objek yang diwawancarai.

c. Angket / Kuesioner

Kuesioner atau yang juga dikenal sebagai angket merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam bentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya, dan harus diisi oleh responden (Ali Sambas dan Maman Abdurahman, 2007: 25)

Untuk memperoleh data dan informasi secara kuantitatif, penulis menyebarkan angket kepada responden sesuai jumlah sampel penelitian dalam bentuk angket tertutup. Angket disusun berdasarkan model skala Likert sebanyak 10 item untuk masing-masing variabel yang disebarkan kepada responden yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Jenis data yang diharapkan dari angket antara lain berkenaan dengan upaya guru dalam inovasi pengelolaan kelas dan aktivitas peserta didik sebagai indikator motivasi belajar. Jawaban responden selanjutnya diolah dan dianalisis dengan perhitungan statistik dan tabulasi.

Adapun alternatif jawaban dan penilaian yang diberikan untuk pertanyaan/pernyataan positif antara lain: Sangat Setuju (SS) = 5, Setuju (S) = 4, Netral (N) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2 dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1.

d. Studi Pustaka

Dalam studi pustaka, penulis akan merujuk kepada buku - buku yang dinilai berkaitan dengan tema sentral dan bersifat mutakhir baik buku - buku sekunder maupun buku- buku primer dalam penelitian ini. Diantaranya buku "Inovasi Pendidikan, Teori Motivasi dan Pengukurannya, Pengantar Statistika Pendidikan, Metodologi Penelitian Pendidikan, dll."

3. Menentukan Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan totalitas semua nilai yang mungkin, hasil perhitungan ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya (Sudjana, 2006: 6).

Yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP PGRI Wanaraja Garut kelas VII yang berjumlah 132 orang. Alasan pengambilan populasi dilokasi tersebut karena tempat tersebut mudah dijangkau serta strategis dengan tempat tinggal penulis. Selain itu adanya

izin dari pihak berwenang yang memungkinkan bagi penulis untuk melakukan penelitian di samping aktualnya permasalahan yang diteliti.

b. Sampel

Sampel merupakan sebagian jumlah dan karakteristik yang diambil dari populasi dengan menggunakan teknik tertentu yang disebut dengan teknik sampling (Husaini Usman, 2006: 182). Dengan demikian, sampel yang dipilih harus benar-benar representatif dengan karakteristik populasinya.

Sedangkan sampel diambil sebesar 35 % dari jumlah populasinya dengan jumlah 45 orang . Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *Random sampling*.

4. Menentukan Rancangan Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif yang mana dalam pengambilan datanya berupa data yang mendasarkan pada data berupa bilangan atau angka setelah dilakukan kuantifikasi data. Teknik perhitungan dan analisisnya menggunakan statistik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Membuat Tabel Distribusi Frekuensi

Dalam membuat tabel distribusi frekuensi dihitung nilai f , fb , fX , x , x^2 , fx^2 .

b. Menghitung Mean (Rata-rata hitung) dengan rumus sebagai berikut :

$$M_x = \frac{\sum fX}{N}$$

$$My = \frac{\sum fY}{N}$$

- c. Menghitung rata-rata / median (Mdn) dengan rumus

$$Mdn = L + \frac{(1/2N - fkb)}{fi}$$

- d. Mencari Modus

Modus merupakan nilai yang diambil dari skor yang frekuensinya tertinggi.

- e. Menghitung standar deviasi

$$SDx = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$$

$$SDy = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N}}$$

- f. Menghitung korelasi antara variabel (X) dengan variabel (Y) dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

- g. Memberikan penafsiran atas Indeks koefisien korelasi Variabel (X) dengan

Variabel (Y), berdasar klasifikasi tabel korelasi berikut:

Less than- 0,20 = *slight* = sangat kecil

0,21 - 0,40 = *low* = rendah

0,41 - 0,60 = *moderate* = cukup/sedang

0,61 - 0,80 = *high* = tinggi

0,81 - 1,00 = *very high* = sangat tinggi

(Kusnawan, Wawan: 2007;106)

h. Menguji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menghitung nilai t_{Hitung} dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Kusnawan, Wawan : 2007; 43})$$

b. Mencari nilai t tabel dengan taraf signifikan 5 %

c. Pengujian hipotesis dengan ketentuan:

a). Hipotesis diterima jika $t_{Hitung} > t_{Tabel}$

b). Hipotesis ditolak jika $t_{Hitung} < t_{Tabel}$

d. Membuat kurva untuk menentukan letak daerah penerimaan dan penolakan hipotesis.

e. Menguji Determinasi

Koefisien Penentu (KP) atau Koefisien Determinasi (KD) adalah angka atau indeks yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan sebuah variabel atau lebih (variabel bebas) terhadap variasi (naik/turunnya) variabel yang lain (variabel terikat).

Nilai koefisien determinasi berada antara 0 sampai 1 ($0 < KD < 1$).

1) Jika nilai koefisien determinasi (KD) = 0, berarti tidak ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

2) Jika nilai koefisien determinasi (KD) = 1, berarti variasi (naik/turunnya) variabel dependen (Y) adalah 100 % dipengaruhi oleh variabel independen (X).

- 3) Jika nilai koefisien determinasi (KD) berada di antara 0 dan 1 ($0 < KD < 1$), maka besarnya pengaruh variabel independen terhadap variasi (naik/turunnya) variabel dependen adalah sesuai dengan nilai KD itu sendiri, dan selebihnya berasal dari faktor-faktor lain. (Hasan Iqbal, 2003:113)

Koefisien determinasi dirumuskan:

$$KD = (r)^2 \times 100\%$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi (Kusnawan, Wawan : 2007; 44)

5. Analisis Kriteria Variabel Perindikator

Untuk mengetahui kondisi variabel-variabel penelitian ini, peneliti melakukan pengukuran dengan menggunakan angket dalam bentuk pertanyaan yang masing-masing disertai 5 kemungkinan jawaban sebagai pilihan bagi responden.

Dari Jawaban dua kelompok responden tersebut, kemudian disusun kriteria penilaian untuk setiap item pertanyaan berdasarkan prosentase dan nilai jenjang dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Nilai kumulatif adalah jumlah nilai dari setiap item pertanyaan yang merupakan jawaban dari 45 responden.
2. Prosentase adalah nilai kumulatif item dibagi dengan nilai frekuensinya, dikalikan dengan 100 %.

3. Jumlah responden adalah 45 orang, dengan nilai skala pengukuran terbesar 5 sedangkan skala pengukuran terkecil 1, sehingga diperoleh jumlah kumulatif nilai terbesar $45 \times 5 = 225$, dan jumlah kumulatif nilai terkecil $45 \times 1 = 45$. Adapun nilai prosentase terbesar $(225 / 225) \times 100 \% = 100 \%$ dan nilai prosentase terkecil $(45 / 225) \times 100 \% = 20 \%$. Dari kedua nilai prosentase tersebut diperoleh nilai rentang $100 \% - 20 \% = 80 \%$, jika dibagi dengan 5 skala pengukuran didapat nilai interval prosentase sebesar $(80 \%) / 5 = 16 \%$ sehingga diperoleh klasifikasi kriteri penilaian prosentase sebagai berikut:

TABEL 1
KRITERIA PENILAIAN BERDASARKAN PROSENTASE

NO	PROSENTASE	KRITERIA PENILAIAN
1	20 - 35,99	Sangat Kurang Baik
2	36 - 51,99	Kurang Baik
3	52 - 67,99	Cukup Baik
4	68 - 83,99	Baik
5	84 - 100	Sangat Baik

4. Kriteria nilai jenjang untuk setiap item pertanyaan ditentukan berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Jenjang Item} = \frac{\text{Jumlah Kumulatif Item} \times \text{Skala Pengukuran Terbesar}}{\text{Jumlah Kumulatif Nilai Terbesar}}$$

$$\text{Nilai Jenjang Item} = \frac{\text{Jumlah Kumulatif Item} \times 5}{225}$$

Karena nilai rentang antara skala pengukuran terbesar dan skala pengukuran terkecil $5 - 1 = 4$, maka jika dibagi 5, skala pengukuran diperoleh interval

nilai jenjang sebesar $4 / 5 = 0,8$ sehingga dapat disusun kriteria sebagai berikut:

TABEL 2
KRITERIA PENILAIAN BERDASARKAN NILAI JENJANG

NO	PROSENTASE	KRITERIA PENILAIAN
1	1 - 1,799	Sangat Kurang Baik
2	1,8 - 2,599	Kurang Baik
3	2,6 - 3,399	Cukup Baik
4	3,4 - 4,199	Baik
5	4,2 - 5	Sangat Baik

(BALITBANGDA JABAR ; 2004 : 100,101)